

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Membaca Permulaan

a. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Kemampuan membaca menjadi fondasi utama bagi keberhasilan belajar peserta didik karena hampir seluruh mata pelajaran di sekolah dasar menuntut keterampilan membaca sebagai sarana memahami materi pembelajaran (D. Rahmawati et al., 2023).

Secara umum, membaca tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan melafalkan simbol-simbol tertulis, tetapi juga sebagai proses memahami makna yang terkandung dalam teks. Menurut Tarigan (dalam Rohman et al., 2022), membaca merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mengenali simbol atau huruf serta melibatkan kegiatan berpikir untuk menangkap pesan yang disampaikan oleh penulis.

Sejalan dengan pendapat tersebut dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Silvia, bahwa membaca merupakan proses mengenali simbol tulisan dan memahami maknanya, baik secara lisan maupun batin (Wulandari & Silvia, 2022).

Secara operasional, kemampuan membaca di sekolah dasar dapat dilihat sebagai kombinasi antara kemampuan dekoding meliputi mengenali huruf, suku kata, dan kata sedangkan kemampuan pemahaman meliputi kemampuan menangkap makna, menghubungkan ide, dan merespon isi bacaan. Menurut Tarigan (dalam Herlina, 2019), keterampilan membaca dapat dibedakan menjadi dua aspek utama, yaitu keterampilan mekanis dan keterampilan pemahaman.

1) Keterampilan Mekanis

Keterampilan mekanis mencakup kemampuan dasar dalam membaca, seperti mengenali bentuk huruf, memahami unsur-unsur kebahasaan seperti kata dan kalimat, serta mengaitkan antara ejaan dan bunyi bahasa. Selain itu, pada tahap ini kecepatan membaca cenderung masih relatif lambat karena pembaca masih fokus pada proses pengenalan simbol-simbol bahasa.

2) Keterampilan Pemahaman

Keterampilan pemahaman berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam menangkap isi bacaan. Hal ini meliputi pemahaman terhadap makna sederhana, penafsiran makna yang lebih mendalam, hingga kemampuan melakukan evaluasi atau penilaian terhadap isi teks. Pada tahap ini, kecepatan membaca

menjadi lebih fleksibel karena dapat disesuaikan dengan tujuan dan tingkat kesulitan bacaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, membaca dapat diartikan sebagai proses memahami dan mengolah lambang atau tanda bahasa sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh pembaca.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, kemampuan membaca tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui tahapan yang berkesinambungan. Pada peserta didik kelas rendah sekolah dasar, pembelajaran membaca difokuskan pada penguasaan keterampilan dasar sebagai fondasi awal. Tahapan ini disebut sebagai membaca permulaan, yang menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan membaca pada tahap selanjutnya.

b. Pengertian Membaca Permulaan

Tahap awal perkembangan membaca dikenal sebagai membaca permulaan, yang umumnya berlangsung pada kelas I sampai kelas III sekolah dasar (Lestari et al., 2021). Pada tahap ini, peserta didik mulai belajar mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, kata, serta kalimat sederhana, dan pemahaman kalimat sederhana (Silvia et al., 2021). Kemampuan membaca permulaan sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran selanjutnya, karena menjadi dasar untuk memahami teks yang lebih kompleks. Kegagalan dalam menguasai

membaca permulaan dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran lain (Wulandari & Silvia, 2022).

Kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah terdiri atas beberapa aspek yang saling berkaitan dan berkembang secara bertahap, yaitu sebagai berikut.

1) Pengenalan Huruf

Pengenalan huruf merupakan kemampuan dasar dalam membaca permulaan. Pada tahap ini, peserta didik belajar mengenal bentuk huruf, nama huruf, dan bunyi huruf. Kemampuan ini menjadi fondasi utama untuk membaca karena peserta didik tidak akan mampu membaca kata tanpa mengenali huruf penyusunnya (Widiana & Astawan, 2020)

2) Membaca Suku Kata

Setelah mengenal huruf, peserta didik mulai menggabungkan huruf menjadi suku kata, seperti *ba*, *bi*, *bu*. Tahap ini merupakan dasar penting karena menjadi jembatan antara pengenalan huruf dan pembacaan kata.

3) Membaca Kata

Pengenalan kata merupakan kemampuan menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata bermakna. Peserta didik mulai membaca kata sederhana yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Menurut I Ketut (dalam Magta & Pebrianti 2019), penguasaan pengenalan kata membantu peserta didik

mempercepat proses membaca dan mengurangi kesalahan dalam pelafalan.

4) Membaca Kalimat Sederhana

Kelancaran membaca ditandai dengan kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana secara lancar, tepat, dan tidak terbata-bata. Kelancaran membaca sangat penting karena berkaitan erat dengan pemahaman bacaan. Peserta didik yang membaca dengan lancar cenderung lebih mudah memahami isi bacaan dibandingkan peserta didik yang masih terbata-bata (Azzahra et al., 2023).

5) Pemahaman Kalimat Sederhana

Pemahaman bacaan sederhana merupakan kemampuan peserta didik untuk menangkap makna dari teks yang dibaca, seperti memahami ide pokok, tokoh, atau informasi sederhana dalam bacaan. Pada kelas rendah, pemahaman bacaan masih bersifat literal dan sederhana, namun menjadi dasar penting untuk pengembangan kemampuan membaca pemahaman pada jenjang selanjutnya (Alpian & Yatri, 2022).

c. Manfaat dan Tujuan Membaca

Membaca merupakan aktivitas yang memiliki berbagai manfaat penting dalam proses pembelajaran, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Kegiatan membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga berperan dalam

mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, serta keterampilan peserta didik. Membaca berkontribusi terhadap peningkatan literasi dasar yang menjadi fondasi utama dalam keberhasilan belajar (Widiastini et al., 2024)

Secara kognitif, membaca membantu peserta didik dalam memahami informasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan daya ingat. Melalui membaca, peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Membaca juga memungkinkan peserta didik untuk menangkap makna dari teks serta menyimpulkan informasi yang diperoleh dari bacaan (Chindytia et al., 2026)

Selain itu, dari aspek afektif, membaca dapat meningkatkan minat, motivasi, serta sikap positif terhadap pembelajaran. Peserta didik yang memiliki kebiasaan membaca cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar. Minat membaca yang baik juga berhubungan erat dengan konsep diri membaca peserta didik, yang pada akhirnya akan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Ama & Widyana, 2021)

Dari aspek psikomotor, membaca melatih keterampilan peserta didik dalam melafalkan kata, membaca dengan lancar, serta menggunakan intonasi yang tepat. Keterampilan ini berkembang

melalui latihan yang berkesinambungan, sehingga peserta didik mampu membaca dengan lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, membaca tidak hanya melibatkan proses mental, tetapi juga keterampilan fisik dalam mengucapkan dan mengekspresikan bahasa.

Adapun tujuan membaca secara umum adalah untuk memperoleh informasi, memahami isi bacaan, serta mengembangkan kemampuan berpikir. Tujuan membaca juga berkaitan dengan kebutuhan dan motivasi pembaca, seperti membaca untuk belajar, mencari informasi, maupun untuk kesenangan. Tujuan membaca yang jelas dapat meningkatkan pemahaman bacaan karena pembaca akan lebih fokus dalam menangkap informasi yang relevan (Simamora et al., 2025)

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, tujuan membaca permulaan adalah membantu peserta didik mengenal huruf, memahami hubungan antara huruf dan bunyi, serta mampu membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Selain itu, membaca permulaan juga bertujuan untuk menumbuhkan minat dan kepercayaan diri peserta didik dalam membaca, sehingga mereka siap untuk mengembangkan kemampuan membaca lanjutan.

B. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca peserta didik tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling

berkaitan. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, antara lain:

a) Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif berperan penting dalam proses membaca, terutama dalam memahami isi bacaan, menghubungkan informasi, serta menarik kesimpulan. Peserta didik dengan kemampuan kognitif yang baik cenderung lebih mudah menguasai keterampilan membaca (Farida et al., 2025)

b) Minat dan motivasi membaca

Minat dan motivasi merupakan pendorong utama dalam kegiatan membaca. Peserta didik yang memiliki minat membaca tinggi akan lebih sering berlatih sehingga kemampuan membaca berkembang lebih optimal (Annisya, 2025)

c) Penguasaan kosakata

Kosakata yang memadai memudahkan peserta didik dalam memahami makna kata dan kalimat. Keterbatasan kosakata dapat menjadi hambatan dalam memahami isi bacaan (Widiastini et al., 2024)

d) Kondisi fisik

Kondisi fisik seperti kesehatan mata, pendengaran, dan kemampuan berbicara turut memengaruhi kelancaran membaca. Gangguan pada aspek ini dapat menghambat proses membaca peserta didik.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, antara lain:

a) Lingkungan keluarga

Dukungan orang tua, kebiasaan membaca di rumah, serta ketersediaan bahan bacaan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca peserta didik (Suryani, 2020).

b) Lingkungan sekolah

Faktor ini meliputi metode pembelajaran, peran guru, media pembelajaran, serta suasana kelas. Pembelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dapat menyebabkan kesulitan dalam membaca (S. Rahmawati & Muthi, 2025).

c) Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru sangat menentukan keberhasilan membaca. Pendekatan yang adaptif, seperti *Teaching at the Right Level* (TaRL),

memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya sehingga lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca (Ulviani, 2025)

Dengan demikian, kemampuan membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan membaca peserta didik.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencerminkan tingkat penguasaan terhadap materi yang dipelajari. Prestasi belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga meliputi aspek afektif dan psikomotor sebagai satu kesatuan yang utuh (Lembang et al., 2026)

Dalam konteks pendidikan dasar, prestasi belajar menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Peserta didik yang memiliki prestasi belajar yang baik umumnya mampu memahami informasi, menunjukkan sikap positif dalam belajar, serta memiliki keterampilan yang memadai dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran (Marissa, 2022).

b. Aspek-Aspek Prestasi Belajar

Dalam penelitian ini, prestasi belajar diartikan sebagai hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor (Mulia et al., 2021).

- 1) Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami bacaan, mengenali informasi penting, serta menyimpulkan isi teks sederhana. Aspek ini menjadi dasar utama dalam proses pembelajaran karena berhubungan langsung dengan pemahaman materi.
- 2) Aspek afektif berkaitan dengan sikap peserta didik dalam kegiatan membaca, seperti minat, perhatian, motivasi, serta kepercayaan diri. Peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap membaca cenderung lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.
- 3) Aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan peserta didik dalam membaca, seperti kelancaran, ketepatan pelafalan, serta kemampuan membaca tanpa mengeja. Keterampilan ini berkembang melalui latihan yang berkesinambungan

Ketiga aspek tersebut menjadi indikator penting dalam menilai prestasi belajar, karena keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memahami materi, tetapi juga sikap dan keterampilan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian

yang menyatakan bahwa penilaian hasil belajar harus mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

c. Hubungan Prestasi Belajar dengan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan prestasi belajar peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi sarana utama dalam memahami berbagai materi pembelajaran (Frans et al., 2023). Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik cenderung lebih mudah memahami instruksi, menangkap informasi, serta menguasai konsep-konsep pembelajaran, sehingga berdampak positif terhadap prestasi belajar (Amri & Rochmah, 2021).

Secara kognitif, kemampuan membaca permulaan memungkinkan peserta didik untuk memahami isi bacaan sederhana, mengenali informasi penting, serta menyimpulkan makna teks. Kemampuan ini menjadi dasar dalam memahami materi pelajaran lain yang sebagian besar disajikan dalam bentuk teks (Latif & Rahmawati, 2025).

Dari aspek afektif, kemampuan membaca yang baik dapat meningkatkan minat, motivasi, serta kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang mampu membaca dengan lancar cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan tidak ragu dalam mengemukakan pendapat (Fitria, 2017)

Sementara itu, dari aspek psikomotor, kemampuan membaca permulaan berkaitan dengan keterampilan membaca seperti kelancaran, ketepatan pelafalan, serta kemampuan membaca tanpa mengeja. Keterampilan ini sangat mendukung efektivitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran yang memerlukan aktivitas membaca (Diana et al., 2025)

Dengan demikian, kemampuan membaca permulaan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Rendahnya kemampuan membaca permulaan akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar, karena peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan hubungan tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan sekaligus berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Teaching at the Right Level* (TaRL), yaitu pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya asesmen awal untuk mengetahui kemampuan peserta didik, kemudian mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan yang

relatif sama, sehingga pembelajaran dapat diberikan secara lebih tepat dan efektif (Setiana et al., 2025)

Dengan penerapan pendekatan TaRL, peserta didik mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga kemampuan membaca permulaan dapat meningkat secara bertahap. Peningkatan kemampuan membaca tersebut diharapkan akan berdampak langsung terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik secara menyeluruh.

3. Pendekatan Pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL)

a. Pengertian *Teaching at the Right Level* (TaRL)

Salah satu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan peserta didik adalah *Teaching at the Right Level (TaRL)*. TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan penyesuaian proses belajar mengajar berdasarkan tingkat kemampuan aktual peserta didik, bukan semata-mata berdasarkan usia atau jenjang kelas (Sabira et al., 2025). Pendekatan ini pertama kali dikembangkan oleh Pratham di India sebagai respons terhadap rendahnya kemampuan literasi dan numerasi peserta didik meskipun mereka telah mengikuti pendidikan formal selama beberapa tahun (Pratham, 2025).

Dalam konteks pembelajaran membaca di sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah, TaRL memfokuskan pembelajaran pada penguasaan keterampilan dasar membaca sesuai dengan level

kemampuan peserta didik, seperti pengenalan huruf, membaca kata, membaca kalimat sederhana, hingga memahami teks bacaan. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan hasil asesmen kemampuan membaca, sehingga pembelajaran yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik (Mariamah et al., 2024).

Pendekatan TaRL sejalan dengan karakteristik peserta didik kelas rendah yang memiliki tingkat perkembangan membaca yang beragam. Dengan menerapkan TaRL, guru dapat memberikan intervensi pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan untuk membantu peserta didik mencapai kemampuan membaca yang optimal. Oleh karena itu, *Teaching at the Right Level* dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan dan potensial untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar kelas rendah serta mengurangi kesenjangan literasi di dalam kelas.

b. Landasan Teoretis *Teaching at the Right Level* (TaRL)

Secara teoretis, pendekatan TaRL memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori konstruktivisme. Dalam perspektif konstruktivisme, peserta didik dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru sebagai sumber utama informasi, melainkan pada peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pendekatan TaRL

sejalan dengan prinsip ini karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat pemahaman mereka masing-masing, sehingga proses konstruksi pengetahuan dapat berlangsung secara optimal (Putri & Siswanto, 2024).

Selain itu, TaRL juga berkaitan erat dengan konsep pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu, membimbing, dan menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penerapan TaRL dilakukan melalui pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan, pemberian materi yang sesuai dengan level tersebut, serta penggunaan strategi pembelajaran yang variatif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, tetapi bersifat diferensiatif sesuai kebutuhan belajar peserta didik (Zahra et al., 2024).

Lebih lanjut, pendekatan TaRL juga sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Dalam praktiknya, TaRL diawali dengan asesmen diagnostik untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan berdasarkan level kemampuan, penyusunan materi yang sesuai, serta evaluasi berkelanjutan (Jayanti et al., 2024).

Pendekatan ini juga didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa TaRL efektif dalam mengatasi kesenjangan kemampuan belajar antar peserta didik. TaRL memungkinkan peserta didik belajar pada tingkat yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta hasil belajar secara keseluruhan (Najah et al., 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa landasan teoretis pendekatan TaRL mencakup teori konstruktivisme, pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta pembelajaran berdiferensiasi. Ketiga landasan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran seharusnya tidak bersifat satu arah, melainkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhannya.

c. Prinsip-Prinsip *Teaching at the Right Level* (TaRL)

Pendekatan TaRL memiliki beberapa prinsip utama yang menjadi landasan dalam pelaksanaannya. Prinsip pertama adalah berorientasi pada kemampuan aktual peserta didik, bukan pada kurikulum yang bersifat seragam (Abdullah et al., 2025). Pembelajaran disesuaikan dengan tingkat penguasaan literasi membaca peserta didik agar mereka dapat belajar secara optimal sesuai dengan kebutuhannya

Prinsip kedua adalah pengelompokan fleksibel berdasarkan kemampuan, di mana peserta didik dikelompokkan secara dinamis sesuai dengan hasil asesmen kemampuan membaca. Pengelompokan ini tidak bersifat permanen, melainkan dapat berubah seiring dengan perkembangan kemampuan peserta didik (Syafaah et al., 2024). Prinsip ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dalam lingkungan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya tanpa merasa tertinggal atau terbebani.

Prinsip ketiga adalah pembelajaran aktif dan berfokus pada penguasaan kompetensi dasar. Dalam TaRL, pembelajaran membaca difokuskan pada penguasaan keterampilan dasar seperti pengenalan huruf, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan sederhana sebelum beralih ke materi yang lebih kompleks (Mitasari, 2023). Dengan prinsip ini, TaRL diharapkan mampu memperkuat fondasi literasi peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

Prinsip keempat adalah dilakukan asesmen diagnostik dan pemantauan berkala. TaRL menekankan pentingnya asesmen sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran. Asesmen dilakukan di awal (diagnostik) untuk mengetahui kemampuan peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan pemantauan dan evaluasi secara berkala (Mitasari, 2023). Pemantauan ini bertujuan untuk melihat perkembangan peserta didik serta menentukan langkah tindak lanjut yang tepat dalam pembelajaran.

- d. Langkah-Langkah *Teaching at the Right Level* (TaRL) ('Adawiyyah et al 2024).

Penerapan pendekatan TaRL dalam pembelajaran membaca diawali dengan asesmen diagnostik awal untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca peserta didik. Asesmen ini bertujuan mengidentifikasi kemampuan peserta didik, seperti kemampuan mengenal huruf, membaca kata, membaca kalimat, atau memahami bacaan sederhana. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar perencanaan pembelajaran

Langkah selanjutnya adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan membaca. Peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa level kemampuan, sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Pada tahap ini, guru menyiapkan materi dan aktivitas pembelajaran yang berbeda untuk setiap kelompok kemampuan.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran yang terfokus pada keterampilan dasar membaca. Guru memberikan kegiatan pembelajaran yang bersifat aktif, kontekstual, dan berulang untuk memperkuat kemampuan membaca peserta didik. Selama proses pembelajaran, guru melakukan pemantauan perkembangan peserta didik secara berkala. Apabila terjadi peningkatan kemampuan, peserta didik dapat dipindahkan ke kelompok yang lebih tinggi.

Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi adaptif dan berorientasi pada kemajuan peserta didik.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Teaching at the Right Level* (TaRL)

Pendekatan TaRL memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar. Salah satu kelebihan utama TaRL adalah kemampuannya dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik. Pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan membuat peserta didik merasa lebih nyaman, percaya diri, dan termotivasi untuk belajar membaca. Selain itu, TaRL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar, khususnya pada peserta didik dengan kemampuan membaca rendah (Komalasari et al. 2025).

Kelebihan lainnya adalah TaRL membantu guru dalam memfokuskan pembelajaran pada penguasaan kompetensi dasar membaca. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak dipaksakan mengikuti materi yang belum sesuai dengan kemampuannya, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif (Yuli, 2025).

Namun demikian, pendekatan TaRL juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu kekurangan TaRL adalah membutuhkan kesiapan guru yang tinggi, terutama dalam melakukan asesmen diagnostik, pengelompokan peserta didik, serta perencanaan pembelajaran yang berbeda untuk setiap kelompok kemampuan.

Selain itu, penerapan TaRL memerlukan manajemen kelas yang baik agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif, terutama pada kelas dengan jumlah peserta didik yang besar (Urfah et al. 2024).

Meskipun memiliki keterbatasan, TaRL tetap menjadi pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca di kelas rendah sekolah dasar, khususnya dalam upaya mengatasi kesenjangan kemampuan membaca peserta didik dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran secara keseluruhan.

f. Penerapan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam Pembelajaran Membaca Permulaan

Penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam pembelajaran membaca permulaan dilakukan dengan menyesuaikan kegiatan pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan aktual peserta didik. Dalam konteks kelas rendah sekolah dasar, kemampuan membaca peserta didik umumnya sangat beragam, mulai dari yang belum mengenal huruf hingga yang sudah mampu membaca kalimat sederhana. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi seluruh tingkat kemampuan tersebut secara efektif.

Melalui pendekatan TaRL, pembelajaran diawali dengan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan membaca setiap peserta didik. Hasil asesmen tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam mengelompokkan peserta didik ke dalam

beberapa level kemampuan, seperti kelompok yang belum mengenal huruf, kelompok membaca suku kata atau kata, serta kelompok yang sudah mampu membaca kalimat sederhana. Pengelompokan ini memungkinkan guru untuk memberikan pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Syarifudin & Widiyanti, 2024).

Selanjutnya, setiap kelompok diberikan perlakuan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuannya. Pada kelompok awal, pembelajaran difokuskan pada pengenalan huruf dan bunyi (fonemik), sedangkan pada kelompok yang lebih tinggi difokuskan pada kelancaran membaca dan pemahaman sederhana. Strategi ini membantu peserta didik membangun keterampilan membaca secara bertahap dari aspek mekanis menuju pemahaman makna (Muammar et al., 2023).

Penerapan TaRL juga menekankan adanya pembelajaran yang bersifat fleksibel dan berkelanjutan, di mana peserta didik dapat berpindah kelompok sesuai dengan perkembangan kemampuannya. Guru secara berkala melakukan pemantauan dan evaluasi untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mengalami kemajuan dalam keterampilan membaca (Syarifudin & Widiyanti, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan TaRL dalam pembelajaran membaca permulaan merupakan strategi yang efektif karena mampu menyesuaikan

pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Melalui pengelompokan berdasarkan kemampuan, pemberian materi yang sesuai, serta pemantauan perkembangan secara berkala, peserta didik dapat belajar secara lebih optimal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara bertahap, tetapi juga membantu menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

B. Kerangka Pikir

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi peserta didik sekolah dasar karena menjadi fondasi dalam memahami berbagai materi pembelajaran. Namun, pada kenyataannya kemampuan membaca permulaan peserta didik masih rendah dan belum merata. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan kemampuan awal peserta didik serta pembelajaran yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan belajar individu.

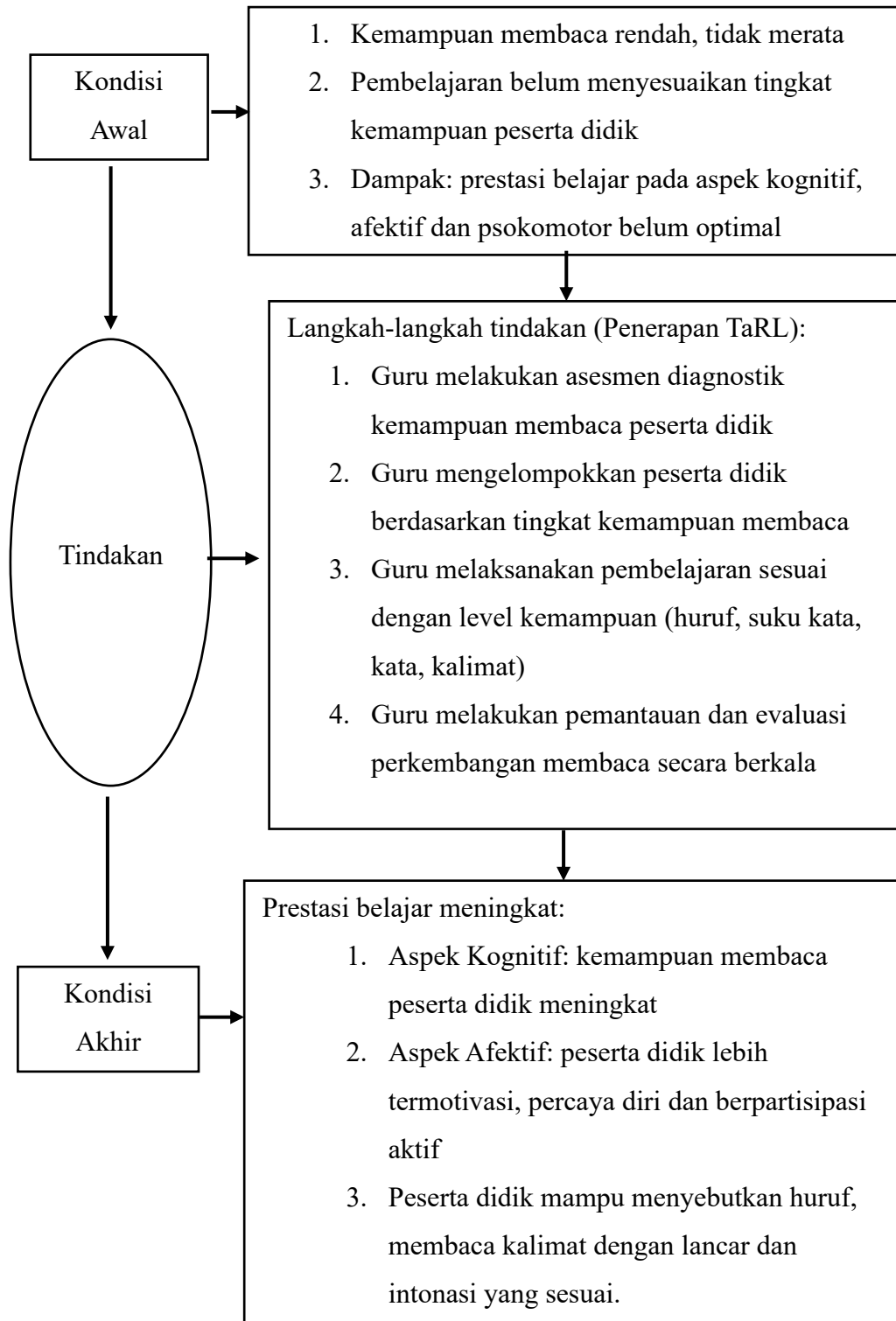
Rendahnya kemampuan membaca permulaan berdampak pada prestasi belajar peserta didik. Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami hambatan dalam memahami materi pembelajaran, sehingga berpengaruh terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara kognitif, peserta didik kesulitan memahami isi bacaan; secara afektif, peserta didik cenderung kurang percaya diri dan kurang termotivasi; serta secara psikomotor, peserta didik belum mampu membaca dengan lancar dan tepat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan karena menekankan pada pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan aktual peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru melakukan asesmen awal, mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan, serta memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok (Sukmanasa & Umam, 2024; Syarifudin & Nurrahmah, 2023).

Penerapan pendekatan TaRL memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Peserta didik yang sebelumnya mengalami kesulitan membaca dapat dibimbing secara bertahap, sedangkan peserta didik yang sudah mampu membaca dapat dikembangkan lebih lanjut.

Dengan demikian, melalui penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), kemampuan membaca permulaan peserta didik diharapkan dapat meningkat. Peningkatan kemampuan membaca tersebut selanjutnya akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kerangka pikir tersebut dapat dituangkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Jika pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik kelas II SD Negeri Kalikudi 02, maka kemampuan membaca permulaan peserta didik akan meningkat, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.”